

**MAKNA KETERASINGAN DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI *ETSA*
KARYA TOTO SUDARTO BACHTIAR**

SUHARTINI

MTs Negeri 2 Kota Semarang
e-mail: suhartinisamsul@gmail.com

ABSTRAK

Tema dan citraan merupakan dua unsur yang menjadi bagian dari kesatuan struktur pembentuk puisi. Dalam *Etsa*, kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar unsur tema yang digunakan sebagian besar menyiratkan makna keterasingan dan nada pesimistis, namun terkandung muatan religius di dalamnya. Penggunaan citraan mempunyai daya dukung sesuai dan kuat terhadap puisi, sehingga pembaca dapat tertuntun ikut merasakan apa yang dirasakan penyair. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna keterasingan dan daya dukung citraan terhadap isi puisi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil dalam populasi berupa puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar dalam kumpulan puisi *Etsa*. Pembahasan masalah menggunakan dua pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan struktural dan semiotik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna keterasingan yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar adalah tema kematian, tema kesunyian, tema penderitaan, dan tema kemurungan. Jenis citraan yang paling sering digunakan adalah citraan pendengaran (dalam tema kematian), citraan penglihatan (dalam tema kemurungan), citraan pendengaran (dalam tema kematian), citraan pendengaran dan gerak (dalam tema penderitaan), citraan pendengaran dan gerak (dalam tema kesunyian). Penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar mempunyai dua efek, yaitu memperjelas gambaran suasanadan memperkuat gambaran arti kata, sehingga membantu pemahaman makna puisi.

Kata Kunci: kumpulan puisi *Etsa*, makna keterasingan, dan citraan.

ABSTRACT

Theme and imagery are two elements that are part of the unified structure of poetry. In *Etsa*, a collection of poems by Toto Sudarto Bachtiar, the themes used mostly imply alienation and pessimistic tones, but contain religious content. The use of imagery has an appropriate and strong carrying capacity for poetry, so that the reader can be led to feel what the poet is feeling. The purpose of this research is to describe the meaning of alienation and the carrying capacity of imagery to the contents of the poem. This study uses qualitative analysis techniques. The sample in this study was taken from the population in the form of Toto Sudarto Bachtiar's poems in the collection of *Etsa* poems. The discussion of the problem uses two approaches to literary works, namely structural and semiotic approaches. The results of the study can be concluded that the most dominant meaning of alienation in the collection of *Etsa* poems by Toto Sudarto Bachtiar is the theme of death, the theme of solitude, the theme of suffering, and the theme of depression. The most frequently used types of imagery are auditory imagery (in the theme of death), visual imagery (in the theme of depression), auditory imagery (in the theme of death), auditory and moving imagery (in the theme of suffering), auditory and moving imagery (in the theme of solitude). . The use of imagery in the collection of *Etsa* poems by Toto Sudarto Bachtiar has two effects, namely clarifying the description of the atmosphere and strengthening the description of the meaning of words, thereby helping to understand the meaning of the poem.

Keywords: etching poetry collection, meaning of alienation, and imagery.

PENDAHULUAN

Jika kita menghadapi sebuah karya sastra, kita tentu akan berusaha menemukan isi atau arti karya sastra tersebut. Kita akan berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami makna suatu karya sastra, kita akan memperoleh sesuatu yang berguna selain memperoleh kenikmatan rasa (kesenangan). Hal ini sesuai dengan tesis Horace yang mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai dua fungsi, yaitu menyenangkan dan berguna (dulce and utile). Robert C. Pooley (dalam Sri Agus, 2019:14) mengistilahkan sebagai memperoleh “harta kekayaan” bila kita dapat memahami makna sebuah karya sastra.

Makna karya sastra (puisi) merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair. Dengan mengetahui gagasan pokok merupakan hal penting yang harus dilakukan seseorang dalam mengapresiasi puisi, sebab tema adalah salah satu bagian pokok yang menentukan keberhasilan sebuah puisi.

Tema-tema yang disajikan penyair dalam puisi-puisinya beragam. Penyair menyodorkan gagasan-gagasan pokok yang berasal dari pelbagai pengalaman. Pengalaman yang diungkapkan penyair menurut Sayuti (dalamZulham, 2019:2) dapat berupa pengalaman intelektual, emosional,dan imajinal. Karena itulah tema bermacam-macam, ada yang berisi tentang cinta, kritik sosial, eksistensi diri, ketuhanan, dan sebagainya.

Dari berbagai tema yang disajikan penyair biasanya ada tema-tema yang dominan. Demikian pula dalam *Etsa*, kumpulan puisi Toto Sudarto Bachtiar. Dari tema-tema dalam *Etsa* yang terlihat menonjol adalah tema-tema kemurungan, kesunyian, penderitaan, dan kematian. Hampir semua tema yang bernada pesimistis tersebut bermuara pada satu gagasan pokok tentang hidup yang tersia-sia.

Yang menarik dari makna keterasingan dalam *Etsa* adalah terkandungnya nilai-nilai religius di dalamnya. Walaupun bernada pesimistis, puisi-puisi dalam *Etsa* menyiratkan adanya muatan-muatan religius yang menyublim. Dapatlah dikatakan bahwa sebuah puisi yang berhasil manakala puisi itu tidak hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan, tetapi harus juga berfungsi sebagai alat meditasi (sarana untuk bermenung). Jadi sebuah puisi dikatakan berhasil, bila salah satu sifatnya adalah great atau agung (Sayuti, dalam buku digital 2007:186). Hal ini karena puisi tersebut telah mencapai tingkatan (niveau) religius atau filosofis. Menurut Roman Ingarden (Sayuti, dalam buku digital 2007:187) tingkatan religius merupakan tingkatan pengalaman jiwa tertinggi. Jika tingkatan ini menjelma ke dalam kata berupa hubungan manusia dengan Tuhan dan akan memberi efek perenungan tentang hakikat Tuhan.

Selain tema, salah satu unsur yang penting dalam puisi adalah penggunaan citraan. Menurut Alternbernd (dalam Pradopo, 2014) citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Keberadaan citraan penting dalam puisi. Dengan adanya citraan, pembaca dapat tertolong ikut merasakan apa yang dirasakan penyair. Menurut Gani (2015:21) bahwa imaji atau daya bayang merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi seseorang seperti bayangan terhadap suatu perasaan, penglihatan, penciuman dan pendengaran. Puisi yang tidak mampu menciptakan situasi demikian akan terasa hambar dan tidak mengesankan.

Melihat betapa pentingnya citraan dalam puisi, penulis beranggapan bahwa penggunaan citraan dalam *Etsa*, kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar mempunyai daya dukung sesuai dan kuat terhadap isi puisi. Hal ini menurut penulis menjadi kekhasan puisi-puisi dalam *Etsa*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh puisi dalam *Etsa*, kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar yang menyiratkan makna keterasingan (ada 27 buah puisi). Dari populasi 40 buah puisi dalam *Etsa*, diambil empat buah

Copyright (c) 2023 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

puisi sebagai sampel. Pemilihan sampel ini secara acak berdasarkan pada anggapan bahwa penggunaan tema dan citraan mempunyai kekhasan dan daya dukung yang kuat dalam pemahaman makna puisi.

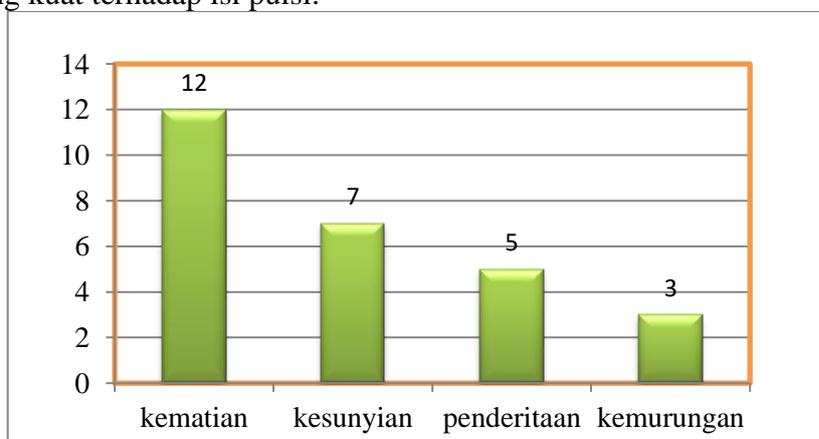
Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada dua pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. Menurut Semi (dalam Sudrajat, 2015: 23) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pendekatan struktural dan semiotik diterapkan secara bertahap. Untuk mengoperasionalkan kedua pendekatan ini ditempuh langkah-langkah analisis data sebagai berikut. Pertama, dilakukan parafrase puisi untuk memudahkan pemahaman puisi sebagai makna totalitas. Langkah ini ditempuh dengan menggunakan pendekatan struktural. Kedua, dilakukan analisis citraan antara lain dengan mencari jenis citraan apa saja yang digunakan dalam *Etsa*, kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar. Langkah ini ditempuh dengan menggunakan pendekatan struktural. Ketiga, diuraikan bagaimana daya dukung citraan-citraan tersebut terhadap puisi. Dengan pencarian dan uraian itu diharapkan akan diketahui daya dukung citraan dan akan terlihat kekhasan citraan dalam puisi-puisi *Etsa*, kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar. Langkah yang ditempuh ini menggunakan pendekatan semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penulis menganalisis makna keterasingan, menemukan jenis-jenis citraan, dan mendeskripsikan daya dukung citraan terhadap isi puisi-puisi pada kumpulan puisi *Etsa*, karya Toto Sudarto Bachtiar diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa (1) tema puisi-puisi *Etsa* mengandung keistimewaan, yaitu meskipun bernada pesimistis yang bermuara pada kesia-siaan hidup dan menyiratkan adanya makna keterasingan (tema kematian ada 12 buah puisi, tema kesunyian ada 7 buah puisi, tema penderitaan ada 5 buah puisi, dan tema kemurungan ada 3 buah puisi), namun mengandung nilai-nilai religius, (2) jenis-jenis citraan yang paling sering digunakan dalam *Etsa* kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar adalah citraan pendengaran (dalam tema kematian), citraan penglihatan (dalam tema kemurungan), citraan pendengaran dan gerak (dalam tema penderitaan), citraan pendengaran dan gerak (dalam tema kesunyian), (3) citraan dalam kumpulan puisi *Etsa* memiliki kekhasan, yaitu penggunaannya tepat dan berdaya dukung kuat terhadap isi puisi.



Gambar 1 Tema Paling Dominan yang Mendukung Makna Keterasingan dari *Etsa* Kumpulan Puisi Karya Toto Sudarto Bachtiar

Tabel 2. Jenis Citraan Paling Dominan yang Mendukung Makna Keterasingan dari *Etsa* Kumpulan Puisi Karya Toto Sudarto Bachtiar

Tema	Jenis Citraan Paling Dominan
Kematian	Pendengaran
Kesunyian	Penglihatan
Penderitaan	Pendengaran dan gerak
Kemurungan	Pendengaran dan gerak

Pembahasan

1. Makna Keterasingan dalam Kumpulan Puisi *Etsa* Karya Toto Sudarto Bachtiar

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap *Etsa* kumpulan puisi karya Toto Sudarto Bachtiar bahwa tema-tema yang paling menonjol adalah tema kematian, kesunyian, penderitaan, dan kemurungan yang semuanya bermuara pada satu gagasan pokok tentang kehidupan yang tersia-sia. Kesia-siaan tersebut begitu kuat menyiratkan adanya makna keterasingan (seorang) manusia, keterasingan hidup. Hal ini sejalan dengan Ahmad Baharuddin Surya dan Setya Yuwana Sudikan (2012) keterasingan kadang dilakukan oleh manusia tanpa sadar. Hubungan manusia dengan keadaan berpeluang membuat manusia mengalami keterasingan.

Menurut Derajat Fitra Marandika (2018) keterasingan dalam psikologi eksistensial, menggambarkan seseorang terpisah dari pengalaman, sehingga pengalaman tampak asing baginya. Dalam psikologi sosial, keterasingan menggambarkan sebuah keadaan dimana seseorang merasa asing dari dirinya sendiri dan berpaling dari sekitarnya, sehingga mengalami kesia-siaan hidup.

Pada bagian ini disajikan kutipan-kutipan puisi untuk memperjelas uraian mengenai keempat tema yang bermakna keterasingan tersebut.

Tema Kematian

Kematian agaknya menjadi sumber inspirasi yang menarik. Begitu pula dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar, tema kematian secara dominan hadir dalam puisi-puisi yang ada di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan pada jumlah puisi bertema kematian yang secara kuantitas dapat dikatakan paling banyak. Dari 40 buah puisi yang terdapat dalam *Etsa*, ada 12 buah puisi yang bertema kematian, yaitu *Kepada Orang Mati*, *Ode I*, *Musim Hujan*, *Jendela*, *Sajak buat Sebuah Nama*, *Ode II*, *Jari*, *Jembatan Tua*, *Kubur*, *Dia*, dan *Angin Pagi*.

Beragam sikap batin ditunjukkan kumpulan puisi *Etsa* dalam mengungkapkan tema kematian. Secara umum, terdapat sikap paradoks atau saling berlawanan pada kumpulan puisi *Etsa* dalam memandang kematian. Kumpulan puisi *Etsa* mengungkapkan ketakutannya pada kematian, tetapi tergambar pula kepasrahannya dalam menerima kematian sebagai kepastian.

Kematian dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, apalagi kematian pada usia muda. Pada puisi *Kepada Orang Mati*, kumpulan puisi *Etsa* terlihat perasaan takut akan kematian ungkapan penolakan dengan mengatakan *aku tak mau mati mudasekarang*. Penolakan seperti itu dapat dikatakan sebagai manifestasi dari ketakutan akan kematian. Kutipan berikut ini memberi gambaran seperti itu.

Tapi kau tak kumaafkan juga, sangat sayang
Tanpa mengerti diriku
Tanpa mengerti dirimu
Sedang aku tak mau mati muda sekarang
(**Kepada Orang Mati**)

Walaupun kematian merupakan sesuatu yang menakutkan, tetapi dalam kumpulan puisi *Etsa*, kematian memang harus diterima dengan pasrah. Pada puisi *Ode II*, diungkapkan bahwa kematian harus diterima dengan pasrah dan tak perlu disesali. Tangisan akan kematian menurutnya tak perlu dilakukan karena *tangisan itu hanya buat si tua renta*. Pada puisi ini

menyarankan untuk pasrah dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Berhenti menangis. Air mata kali ini hanya buat si tua renta
Atau menangislah sedikit saja
Buat sumpah yang tergores pada dinding-dinding
Yang sudah jadi kuningdan jiwa-jiwa yang sudah mati
(Ode II)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa untuk mengungkapkan aspek tematis kematian, kumpulan puisi *Etsa* melihat dengan beragam sikap batin yang ada beberapa bagian terkesan bersifat paradoksal. Aspek tematis tersebut didukung pula oleh diksi atau pemilihan kata. Di satu sisi, beberapa kata yang berasosiasi pada masalah kematian diungkapkan secara denotatif. Kata-kata denotasi yang berasosiasi pada kematian meliputi kata mati (puisi *Kepada Orang Mati*), maut (puisi *Musim Hujan*), Ode yang berarti nyanyian kematian (puisi *Ode I* dan *Ode II*), kuburkan (puisi *Jari* dan puisi *Kubur*). Di sisi lainnya, kumpulan puisi *Etsa* menggunakan kata konotasi untuk menyebut kematian. Kata-kata itu adalah pergi (puisi *Ode I*, puisi *Jendela*, dan puisi *Dia*), terbaring (puisi *Pusat* dan puisi *Ode II*), penghabisan (puisi *Sajak buat Sebuah Nama* dan puisi *Kubur*), terhenti (puisi *Pusat*), dan tidur (puisi *Angin Pagi*).

Tema Kemurungan

Kemurungan juga menjadi persoalan menarik dalam kumpulan puisi *Etsa*. Beberapa puisinya dalam kumpulan *Etsa* memberi gambaran mengenai tema kemurungan tersebut. Walaupun tidak sebanyak tema kematian, paling tidak terdapat tiga buah puisi yang mempresentasikan tema tersebut, yaitu puisi *Tamu*, puisi *Hati di Atas Kertas*, dan puisi *Pengembara II*.

Tema kemurungan pada beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Etsa* dapat dikatakan sebagai gambaran diri dalam menyikapi persoalan yang terjadi pada diri penyairnya. Secara umum, kemurungan dalam kumpulan puisi *Etsa* berasal dari kegagalan atau penderitaan dalam hidup.

Puisi *Tamu* secara implisit mengetengahkan makna kemurungan yang disebabkan oleh sia-sianya satu pengharapan. Pada puisi ini, bayangan seorang tamu yang tidak diterima di mana-mana, sehingga *rumah-rumah telah merapatkan pintu semenjaksenja* dan *balasan pada yang menyeru tinggal membisu*. Harapan bahwa masih ada sebuah pintu yang akan membuka buat dirinya ternyata sia-sia. Hal inilah selanjutnya yang membuat si tamu menjadi murung. Kemurungan seperti ini ditunjukkan oleh baris I bait kedua pada puisi *Tamu* tersebut, yaitu *Tinggal kemelut hati yang punya seribu muka*. Hati yang murung jadi penuh kemelut.

Sebagai gambaran yang jelas mengenai kemurungan karena pengharapan yang sia-sia, berikut kutipan selengkapnya puisi berjudul *Tamu* ini.

TAMU

Lewat pun jarum penunjuk kedatangannya
Tanpa gaung lonceng
Rumah-rumah telah merapatkan pintu semenjak senja
Balasan pada yang menyeru tinggal membisu
Demikianlah tamu

Tinggal kemelut hati yang punya seribu muka
Sudi menghamba pada luapan hidup yang sadar dan mesra
Mengapung dan timbul tenggelam
Lintas kertas hanyut dipulas pucat bintang
Demikianlah tamu

Lewat pun jarum penunjuk kedatangannya
Tanpa gaung lonceng
Rumah-rumah telah merapatkan pintu semenjak senja
Balasan yang menyeru sudah membatu

Kemurungan juga bisa ditimbulkan oleh monotonitas kehidupan. Pada puisi *Pengembara II*, tema kemurungan yang dikemukakan dalam kumpulan puisi *Etsa* ditimbulkan oleh perasaan bahwa hidupnya begitu monoton atau dengan simbol hidup sebagai *pengembara* yang terus berkelana tanpa arah tujuan. Monotonitas ini membuat si pengembara tidak berbahagia, dan ketidakbahagiaan inilah penyebab kemurungannya.

Suasana kemurungan dalam kumpulan puisi *Etsa* yang menggambarkan sebagai pengembara ditunjukkan secara langsung pada bait pertama puisi ini. Bait tersebut berbunyi:

Bersama nasib beterjunan dalam lembah malam
Diriku bergegas dalam pakaian serba hitam
Betapa pelannya terasa langkah kelana
Dengan hati yang terjaja antara benturan suram
(Pengembara II)

Pada kutipan tersebut tergambar seseorang yang terus mengembara di kelam malam, berpakaian serba hitam (yang dapat diasosiasikan sebagai suasana gelap), melangkah pelan-pelan sementara hatinya terus-menerus menemui benturan kemurungan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tema kemurungan pada beberapa puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar merupakan refleksi dalam menyikapi pengalaman yang terjadi padanya. Secara umum, kemurungan yang dikemukakan sebagai akibat kegagalan dan monotonitas kehidupan.

Tema Kesunyian

Kesunyian juga sering menjadi tema yang menarik dalam puisi. Kesunyian yang dialami direfleksikan pada karya puisi ini. Tema kesunyian pada kumpulan puisi *Etsa* dapat dikatakan cukup menonjol. Terdapat 7 buah puisi yang mengemukakan tema kesunyian, yaitu puisi *Percakapan*, puisi *Tegak*, puisi *Kelambu*, puisi *Senyap*, puisi *Etsa*, puisi *Rumah Kosong*, puisi *R & J*.

Gambaran kesunyian pada puisi-puisi tersebut, secara umum dilukiskan sebagai suasana yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, kesunyian merupakan keadaan yang membuat orang yang mengalaminya menjadi menderita. Kesunyian yang digambarkan sebagai penghalang bagi seseorang untuk menikmati kegembiraan hidup. Puisi *Tegak* merefleksikan hal tersebut. Berikut kutipan puisi tersebut.

Tegak

Antara ada dan tiada
Yang ku tahu diriku hanya
Memandang lantun tertinggi hidup kita
Betapa juga pendeknya....
Cinta, riuh musim yang berdebar-debar jantungnya
Sangat tambah mesra ajakannya
Bersolek di atas cahaya matamu
Betapa sibuknya kupandang sekali
Juga alangkah sibuknya cinta dan kerja
Asyik menghitung satu dua tiga tiada habisnya
Tapi bisa terbengkelai sebab sepi yang datang
Antara ada dan tiada

Tegak menggambarkan rusaknya suasana yang menyenangkan akibat datangnya kesunyian. Cinta yang *riuh musim yang berdebar-debar jantungnya* dan kerja yang digambarkan dalam puisi tersebut sebagai gambaran kegembiraan hidup, ternyata *bisa terbengkalai sebab sepiyang datang / Antara ada dan tiada*.

Gambaran paling tipikal mengenai cara mengungkapkan suasana kesunyian tergambar pada puisi *Etsa*. Selengkapnya puisi tersebut berbunyi:

Etsa

Suara kasih dalam hati malam
Kian lincah, tapi kemudian membeku
Tanpa bulan, karena bulan beradu
Dan hatiku sendiri kian terbenam

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tema kesunyian pada kumpulan puisi *Etsa* cukup menonjol. Secara umum, kesunyian digambarkan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

Tema Penderitaan

Tema penderitaan pada kumpulan puisi *Etsa* dijumpai pada puisi-puisi yang berjudul *Gagal, Kesan, Mimpi, Sakit, dan Perhitungan*. Secara umum, penderitaan yang ditanggung dalam kumpulan puisi *Etsa* merupakan konsekuensi logis dari beberapa hal yang menimpa diri penyairnya, yaitu kegagalan dan keputusan (puisi *Gagal* dan puisi *Perhitungan*), hilangnya kedamaian (puisi *Kesan* dan puisi *Sakit*), serta kerinduan akan seseorang atau sesuatu (puisi *Mimpi*).

Keputusan untuk menjalani kehidupan yang baik atau bermegah pada puisi *Perhitungan* yang melahirkan penderitaan, disikapi dalam kumpulan puisi dengan pasrah menerima hal tersebut seperti terungkap pada baris *Ah, kalau tak ada saja istilah lain buat bicara*. Kutipan berikut lebih memberikan gambaran mengenai kepasrahan itu.

Sekarang apa lagi kan kuhitung dengan jari
Ratap sedih beku di udara rasanya makin menderu
Dan hari-hari makin jauh, buat kita bermegah
Ah, kalau tak ada saja istilah lain buat bicara
(Perhitungan)

Pada puisi *Sakit* tergambar keadaan menderita menjadikan ketenteraman atau kedamaian hilang, sehingga *kokok ayam jantan dini hari terdengar makin menyayat-nyayat gempita tubuh sendiri*.

Selengkapnya puisi *Sakit* itu berbunyi:

Sakit

Kokok ayam jantan dini hari
Makin menyayat-nyayat gempita tubuh sendiri
Tenteram, tenteramlah bagi tidur
Yang tak selalu bisa beradu di tiap jiwa

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penderitaan yang terungkap dari puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Etsa* timbul karena kegagalan dan keputusan, hilangnya kedamaian, serta kerinduan terhadap seseorang.

2. Citraan dalam Kumpulan Puisi *Etsa* Karya Toto Sudarto Bachtiar dan Daya Dukungnya terhadap Makna Keterasingan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar, citraan-citraan yang paling sering digunakan adalah citraan pendengaran (dalam tema kematian), citraan penglihatan (dalam tema kemurungan), dan

Copyright (c) 2023 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

citraan pendengaran dan gerak (dalam tema penderitaan), dan citraan pendengaran dan gerak (dalam tema kesunyian). Penggunaan citraan ini mempunyai dua efek, yaitu memperjelas gambaran suasana dan memperkuat gambaran arti kata, sehingga membantu pemahaman makna puisi.

Bab ini berisi analisis penggunaan jenis-jenis citraan pada kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar. Selanjutnya bab ini menganalisis daya dukung citraan terhadap makna keterasingan. Pada kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar terdapat empat jenis tema, yaitu kematian, kemurungan, kesunyian, dan penderitaan yang semuanya mengungkapkan makna keterasingan, maka hanya diambil dua buah puisi secara acak dari masing-masing tema sebagai bahan analisis.

Pengambilan dua buah puisi sebagai bahan analisis dilakukan secara acak dengan pertimbangan bahwa masing-masing puisi yang dipilih dianggap memiliki lebih dari sebuah citraan dan dari citraan-citraan itu terdapat citraan yang paling dominan.

Citraan dalam Kumpulan Puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar

Citraan Penglihatan

Jenis citraan yang pertama adalah citraan penglihatan. Pada kumpulan puisi *Etsa* banyak dijumpai pemakaian citraan penglihatan, yaitu pada puisi yang berjudul *Rumah Kosong*, puisi *Musim Hujan*, puisi *Sajak buat Sebuah Nama*, puisi *Mimpi*, puisi *Pusat*, puisi *R&J*, puisi *Jendela*, dan puisi *Pengembara*. Untuk mempermudah penjelasan analisis, kata-kata yang menunjukkan jenis citraan yang dimaksud dalam kutipan berikut ini ditulis dengan cetak miring.

*Bayang-bayang sebentar pudar –
--bulan pucat lagi*

Merata

(Musim Hujan)

Dalam mimpi berulang kali

Kulihat tanganmu melambai

(Mimpi)

Citraan Pendengaran

Jenis citraan kedua adalah citraan pendengaran. Pada kumpulan puisi *Etsa*, ini banyak sekali dijumpai pemakaian citraan penglihatan. Sebagai contoh, citraan penglihatan dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Ode II*, puisi *Mimpi*, puisi *Kesan*, puisi *Tamu*, puisi *Kubur*, puisi *Tegak*, puisi *Sakit*, dan puisi *Senyap*.

Sunyi: *bisik-bisik tengah malam*

(Senyap)

Kokok ayam jantan dini hari

(Sakit)

Citraan Gerak

Jenis citraan yang ketiga adalah citraan gerak. Pada kumpulan puisi *Etsa* ini, dijumpai banyak sekali pemakaian citraan gerak. Citraan gerak dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Danau M*, puisi *Mimpi*, puisi *Jembatan Tua*, puisi *Ode I*, dan puisi *Kelambu*.

Bergandengan tangan kadang sepasang merpati

Melambatkan langkahnya dan kemudian berhenti

(Jembatan Tua)

Menuju kubu musuh di kota sana

Aku tak sempat hitung langkahku bagi jarak

(Ode I)

Citraan Penciuman/Pencecapan

Jenis citraan keempat adalah citraan penciuman/pencecapan. Pada kumpulan puisi *Etsa* ini, tidak begitu banyak puisi yang memakai citraan ini. Sebagai contoh, citraan penciuman/pencecapan dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Gagal*, puisi *Pusat*, puisi *Sajak buat Sebuah Nama*, puisi *Ode II*, dan puisi *Perhitungan*.

Ratap sedih beku *di udara rasanya* makin mendera
(Perhitungan)

Ialah hatimu yang kian merah *memagutnya*
Kala dia terbaring *dimakan* senyap pengakuannya
(Ode II)

Citraan Perabaan

Jenis citraan yang terakhir adalah citraan perabaan. Pada kumpulan puisi *Etsa* ini, banyak puisi yang memakai citraan ini. Sebagai contoh, citraan perabaan dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Pusat*, puisi *Musim Hujan*, puisi *Sajak buat Sebuah Nama*, puisi *Danau M*, puisi *Ode I*, dan puisi *Hati di Atas Kertas*.

Orang ada yang takut mati
- darah mulai *membeku* –
(Musim Hujan)

Semua mengacu padaku
Dan sampai pada *jamahan* tiada berupa
(Danau M)

3. Daya Dukung Citraan terhadap Makna Keterasingan

Setelah mengetahui jenis-jenis citraan dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar, berikut ini analisis daya dukung citraan terhadap makna keterasingan yang direpresentasikan melalui tema kematian, kemurungan, kesunyian, dan penderitaan.

Dalam uraian ini, penulis hanya membahas lebih rinci empat buah puisi yang masing-masing mewakili sebuah tema yang menyiratkan makna keterasingan. Keempat puisi tersebut adalah *Ode II* (tema kematian), *Pengembara II* (tema kemurungan), *Tegak* (tema kesunyian), dan *Mimpi* (tema penderitaan). Pemilihan keempat puisi tersebut bertujuan untuk mempermudah penjelasan mengenai daya dukung citraan terhadap makna keterasingan yang dimaksud. Berikut ini dikutipkan puisi *Ode II* untuk mengetahui citraan yang ada di dalamnya.

ODE II

Dengar, hari ini ialah hari hati yang *memanggil*
Dan *derap langkah yang berat maju ke satu tempat*
Dengar, hari ini ialah hari hati yang *memanggil*
Dan kegairahan hidup yang harus jadi *dekat*

Berhenti *menangis*. Air mata kali ini hanya buat si tua renta
Atau *menangislah* sedikit saja
Buat sumpah yang *tergores pada dinding-dinding*
Yang sudah jadi *kuning* dan jiwa-jiwa yang sudah *mati*

Atau buat apa saja yang dicintai dan gagal
Atau buat apa saja
Yang sampai kepadamu waktu kau tak merenung
Dan *menapak jalan yang masih panjang*

*Dengar, hari ini ialah hari hatiku yang memanggil
Mata-mata yang berat mengandung suasana
Membersit tanya pada omong-omong orang lalu
Mengenangkan segenap janji yang dengan diri kita menyatu*

*Dengarlah, o, tanah di mana segala cinta merekam dirinya
Tempat terbaik buat dia
Ialah hatimu yang kian merah memagutnya
Kala dia terbaring dimakan senyap pengakuanmu*

Seerti yang telah diterang sebelumnya, puisi *Ode II* menggambarkan kepasrahan dalam menerima kematian. Pada puisi ini terdapat citraan-citraan yang meliputi citraan pendengaran (*dengar, memanggil, derap langkah yang berat, menangis, menangislah, omong-omong orang lalu, dan dengarlah*), citraan penglihatan (*dekat, tergores pada dinding-dinding, menapak jalanyang masih panjang, merah, dan terbaring*), dan citraan gerak (*maju ke satu tempat dan memagutnya*).

Dari citraan-citraan tersebut di atas, penggunaan citraan yang paling kuat mendukung kepasrahan pada tema kematian adalah citraan pendengaran, seperti yang terlihat pada baris-baris *Berhenti menangis. Air mata kali ini hanya buat si tua renta/Atau menangislah sedikit saja*. Kata *menangislah* merupakan jenis citraan pendengaran (mengemukakan efek auditif) dengan bentuk ungkapan kalimat perintah. Makna yang tersirat adalah memberi saran untuk pasrah saja menerima kematian, namun bukan sebuah kesedihan yang berlarut-larut.

Citraan lain yang mendukung tema pada puisi tersebut adalah citraan penglihatan, seperti terlihat pada baris *Buat sumpah yang tergores pada dinding-dinding/ Yang sudah jadi kuning dan jiwa-jiwa yang sudah mati*. Efek visual pada ungkapan *yang tergores pada dinding-dinding dan Yang sudah jadi kuning* memberi dukungan pada tema kematian yang harus diterima dengan pasrah. Pemakaian kata yang merujuk warna kuning juga memberi dukungan kuat terhadap tema kematian. Warna kuning diasosiasikan sebagai warna daun pohon yang merujuk pada kelayuan, warna mati pohon.

Selain itu, citraan gerak juga sangat mendukung tema kematian, yaitu pada baris *Kala dia terbaring dimakan senyap pengakuanmu*. Penggunaan citraan gerak *terbaring* merujuk pada posisi orang yang mati. Dengan demikian, citraan pada kata tersebut memperkuat tema kematian.

Berikut ini, gambaran mengenai daya dukung citraan pada puisi bertema kemurungan dengan puisi berjudul *Tamu*.

Tamu

*Lewat pun jarum penunjuk kedatangannya
Tanpa gaung lonceng
Rumah-rumah telah merapatkan pintu semenjak senja
Balasan pada yang menyeru tinggal membisu
Demikianlah tamu*

*Tinggal kemelut hati yang punya seribu muka
Sudi menghamba pada luapan hidup yang sadar dan mesra
Mengapung dan timbul tenggelam
Lintas kertas hanyut dipulas pucat bintang
Demikianlah tamu*

*Lewat pun jarum penunjuk kedatangan
Tanpa gaung lonceng*

*Rumah-rumah telah merapatkan pintu hingga senja bertemu senja
Balasan yang menyeru sudah membatu*

Adapun citraan yang terkandung dalam puisi *Tamu* meliputi citraan penglihatan (*Rumah-rumah telah merapatkan pintu, seribu muka, dan pucat bintang*), citraan pendengaran (*gaunglonceng, menyeru, dan membisu*), citraan gerak (*kedatangannya, menggapung dan timbultenggelam, hanyut, dan dipulas*), citraan peraba (*membatu*).

Citraan-citraan dalam puisi *Tamu* yang paling kuat mendukung tema kemurungan yang timbul oleh kesia-siaan harapan adalah citraan penglihatan *pucat bintang*. Kemurungan dalam hal ini digambarkan sebagai bulan yang berwarna pucat, tidak bersinar terang. Seseorang yang sedang mengalami kemurungan biasanya digambarkan berwajah pucat dan berpenampilan kusut. Dengan demikian, citraan penglihatan itu mendukung tema kemurungan.

Citraan lain yang mendukung tema kemurungan ini adalah citraan gerak (*menggapung dan timbultenggelam, hanyut, dan dipulas*). Kata-kata tersebut secara langsung memberikan gambaran kepada pembaca mengenai gerak yang tidak bisa dikontrol. Subjek dalam hal ini bersifat pasif dan tak berdaya. Dalam hubungannya dengan kemurungan dapat dikatakan bahwa secara umum orang yang murung adalah orang yang pasif. Subjek ini tidak bisa melakukan aktivitas atas kehendaknya sendiri.

Berikut ini gambaran mengenai daya dukung citraan pada puisi bertema kesunyian dari puisi berjudul *Tegak*.

Tegak

Antara ada dan tiada
Yang kutahu diriku hanya
Memandang lantun tertinggi hidup kita
Betapa juga pendeknya....

Cinta, riuh musim yang *debar-debar jantungnya*
Sangat tambah mesra ajakannya
Bersolek di atas *cahaya matamu*
Betapa sibuknya kupandang sekali

Juga alangkah sibuknya cinta dan kerja
Asyik *menghitung* satu dua tugas tiada habisnya
Tapi bisa terbengkelai sebab *sepi yang datang*
Antara ada dan tiada

Citraan yang terdapat pada puisi tersebut meliputi citraan penglihatan (*memandang, cahaya matamu, dan kupandang*), citraan pendengaran (*debar-debar jantungnya*), citraan gerak (*bersolek, menghitung, dan sepi yang datang*).

Pada puisi tersebut, dijumpai dua citraan yang kuat mendukung tema kesunyian, yaitu citraan pendengaran (*debar-debar jantungnya*), dan citraan gerak (*sepi yang datang*). Pada citraan pendengaran *debar-debar jantungnya*, seolah-olah orang lain bisa mendengar bunyi debaran jantung. Dengan kata lain, bunyi debaran jantung yang secara umum lemah, ternyata dapat didengar juga dan itu membuktikan betapa sunyinya suasana yang ada.

Pada citraan gerak *sepi yang datang*, kumpulan puisi *Etsa* berusaha membawa secara langsung untuk membayangkan sepi yang bergerak. Kesunyian yang diperkuat dengan citraan ini akan lebih jelas, jika dilihat pada seluruh baris keberadaan citraan ini, yaitu *Tapi bisaterbengkelai sebab sepi yang datang*. Maksud baris tersebut, yaitu memberikan gambaran bahwa bila sepi itu datang, maka segalanya menjadi sia-sia atau terbengkelai. Dengan demikian

citraan gerak *sepi yang datang* ini sangat mendukung tema kesunyian yang dikemukakan pada puisi ini.

Untuk memberikan gambaran mengenai daya dukung citraan pada puisi bertema penderitaan, berikut ini puisi yang berjudul *Mimpi*.

Mimpi

Dalam mimpi berulang kali
Kulihat tanganmu melambai
Bersuara serak kau memanggil-manggil
Begitu hebatkah hubungan kita adikku kecil

Akan menderaikan air matamu
Terombak-ombak tubuhku renta
Karena hangatnya rindu

Puisi *Mimpi* berisikan tema mengenai penderitaan karena kerinduan terhadap seseorang, yaitu adik kecil. Adapun citraan yang terdapat pada puisi ini meliputi citraan penglihatan (*Kulihat tanganmu melambai*), citraan pendengaran (*Bersuara serak kau memanggil-manggil*), citraan gerak (*menderaikan air matamu, derasnya tangis senja, dan terombak-ombak*).

Pada puisi ini, citraan yang paling kuat mendukung tema penderitaan adalah citraan pendengaran (*bersuara serak kaumemanggil-manggil*) dan citraan gerak (*menderaikan airmatamu, derasnya tangis senja, dan terombak-ombak*). Dukungan citraan pendengaran (*bersuaraserak kau memanggil-manggil* terhadap tema penderitaan berefek bunyi yang mengisyaratkan keadaan yang menyakitkan. Sura serak sering diasosiasikan sebagai suara kesakitan, suara yang membuat pemilik suara merasa sakit. Jadi, jelaslah bahwa terdapat asosiasi makna antara suara serak dengan penderitaan yang ditanggung seseorang dan hal ini langsung membuktikan bahwa citraan pendengaran tersebut mendukung tema yang dikehendaki pada puisi ini.

Dari uraian mengenai citraan yang mendukung makna keterasingan (tema kematian, tema kemurungan, tema kesunyian, dan tema penderitaan) dapat dikatakan bahwa puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Etsa* sangat menyadari pentingnya citraan dalam memperkuat tema yang diungkapkan dalam puisi-puisinya. Uraian tersebut juga membuktikan bahwa secara umum citraan yang digunakan mendukung makna keterasingan pada kumpulan puisi *Etsa*.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis makna keterasingan dan daya dukung citraan terhadap isi puisi pada kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Puisi-puisi yang mengandung makna keterasingan dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar berjumlah 27 buah puisi, yakni bertema kematian (12 buah puisi), tema kesunyian (7 buah puisi), tema penderitaan (5 buah puisi), dan tema kemurungan (3 buah puisi).
2. Jenis-jenis citraan yang paling sering digunakan dalam kumpulan puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.
3. Daya dukung penggunaan citraan terhadap isi puisi dalam *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar adalah sesuai dan kuat. Jenis citraan pendengaran yang menimbulkan efek auditif memperkuat tema kepasrahan dalam menerima kematian. Pada tema kemurungan penggunaan citraan penglihatan adalah yang paling dominan. Efek visual pada citraan penglihatan memberikan gambaran suasana murung. Untuk tema kesunyian, citraan yang paling dominan adalah citraan pendengaran dan gerak. Efek bunyi pada citraan pendengaran membuktikan gambaran suasana sepi, sedangkan

citraan gerak menimbulkan bayangan sepi yang bergerak. Pada tema penderitaan penggunaan citraan yang paling dominan adalah citraan pendengaran dan gerak. Efek bunyi yang ditimbulkan oleh citraan pendengaran mengisyaratkan keadaan menyakitkan, sedangkan citraan gerak memberi gambaran aktivitas yang menimbulkan rasa sakit, sementara rasa sakit selalu melahirkan penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, TotoSudarto. 1976. *Etsa (Kumpulan Puisi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Agus, Sri. 2019. *Análisis Metafora Antalogi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Statistika)*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gani, E. (2015). *Kiat Pembacaan Puisi Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Mahardika, Derajat Fitra.2018.*Keterasingan Manusia menurut Karl Marx*. Jurnal Tsaqafah 1(2):303.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014.*Pengkajian Puisi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A.2007.*Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudrajat, A. 2015. *Nilai Moral Dalam Novel Surga Cinta Vanessa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya Dengan Pembelajaran sastra di SMA*. 1–97.
- Surya, Ahmad Baharuddin., dan Setya Yuwana Sudikan.2012. *Keterasingan Tokoh “Aku” dalam Novel Ngrong Karya S.Jai: (Kajian Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Jurnal Filsafat 1(1):0-216.
- Zulham, M, dan Pancana Beta. *Penerapan Teknik Imajinasi Metafor Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo 5 (1).